

Bentuk Cinta Tanah Air Di Era Globalisasi

Indi Ayunur Aini

Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknologi Mineral UPN “Veteran”

Yogyakarta

Email : 114200079@upnyk.ac.id

ABSTRAK

Rasa cinta tanah air merupakan salah satu sikap yang sepatutnya dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia. Negeri yang kaya akan suku dan budaya ini menjadi salah satu harta yang tak ternilai harganya dan patut untuk diapresiasi keberadaannya. Namun, dengan adanya berbagai tantangan yang ada, seperti pada era globalisasi saat ini dapat menggoyahkan sikap cinta tanah air tersebut. Berbagai persoalan, seperti pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada semakin menyebar luas di kalangan masyarakat terutama para remaja. Hal ini tentunya akan menjadi pokok bahasan yang cukup menarik diuraikan pada jurnal ini. Banyak remaja yang tidak mengetahui potensi budaya lokalnya sendiri sehingga cenderung untuk membanggakan budaya asing. Dikarenakan hal tersebut, tujuan dari dituliskannya jurnal ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan yang terjadi pada era globalisasi terhadap sikap cinta tanah air, berbagai budaya Indonesia yang sudah dikenal oleh mancanegara, serta memberikan contoh tentang bentuk sikap tanah air yang dapat dilakukan untuk menyeimbangi arus globalisasi yang ada.

Kata kunci : cinta tanah air, globalisasi, budaya Indonesia.

ABSTRACT

Love for the homeland is one of the attitudes that should be owned by all Indonesian people. This country, which is rich in ethnicity and culture, has become one of the most priceless treasures and deserves to be appreciated for its existence. However, with the various challenges that exist, such as in the current era of globalization, it can shake the attitude of love for the homeland. Various problems, such as the influence of foreign cultures that are not in accordance with existing norms are increasingly widespread among the community, especially teenagers. This will certainly be an interesting subject to be discussed in this journal. Many teenagers do not know the potential of their own local culture so they tend to boast about foreign cultures. Due to this, the purpose of writing this journal is to provide an overview of the problems that occur in the era of globalization towards the attitude of love for the homeland, various Indonesian cultures that are already known by foreign countries, as well as to provide examples of forms

of homeland attitudes that can be done to balance the flow of globalization. which exists.

Keywords: *love of the homeland, globalization, Indonesian culture.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan di mana setiap pulau-pulaunya memiliki ciri khas masing-masing. Dengan beragamnya ciri khas tersebut semakin memperkaya budaya dan adat yang ada di negara Indonesia, mulai dari suku, bahasa, pakaian, rumah, dan sebagainya. Namun, beragamnya perbedaan tidak hanya menimbulkan dampak positif saja tetapi juga menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti permasalahan antar suku dan kurangnya toleransi terhadap perbedaan yang ada. Selain itu, kendala dari perbedaan bahasa yang ada juga dapat mempersulit jalannya komunikasi, untuk itu Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memegang peranan penting dalam permasalahan ini.

Seluruh masyarakat Indonesia, baik muda dan tua sudah sepatutnya menjunjung tinggi berbagai budaya yang ada di Indonesia. Salah satunya dengan mewujudkan sikap cinta

tanah air. Cinta tanah air adalah rasa bangga, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas seseorang pada negara tempat ia tinggal, yang tercermin dari perilaku cinta tanah airnya, menjaga dan melindungi tanah airnya, rela berkorban demi kepentingan bangsa dan negara, serta mencintai budaya-budaya yang ada di negara dengan cara melestarikannya (Yuliatin, 2005). Cinta tanah air, kepedulian akan menjaga lingkungan fisik alam Indonesia adalah perwujudan nyata dari kesetiaan terhadap bangsa. Kesadaran setiap warga negara tanpa melihat suku, ras dan agama mempunyai andil untuk melindungi, menjaga dan memelihara alam fisik negeri ini. Sebaliknya, ketidakpedulian akan pelestarian lingkungan adalah gambaran dari rasa cinta yang terkikis dan wujud dari ketidaksetiaan pada tanah air (Mardhiah & Aulia, 2017).

Dalam era globalisasi informasi menjadi kekuatan yang

sangat dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Budaya barat saat ini diidentikkan dengan modernitas (modernisasi), dan budaya timur diidentikkan dengan tradisional atau konvensional. Orang tidak saja mengadopsi ilmu pengetahuan dan teknologi Barat sebagai bagian dari kebudayaan tetapi juga meniru semua gaya orang Barat, sampai-sampai yang di Barat dianggap sebagai budaya yang tidak baik tetapi setelah sampai di Timur diadopsi secara membabi buta. Seorang yang sudah lama menetap di Australia kemudian mudik ke Indonesia, ia tercengang melihat betapa cepatnya perubahan budaya di Indonesia. Ia saat itu bahkan merasa berada di Amerika. Ada beberapa saluran TV yang menayangkan banyak film Amerika yang penuh dengan adegan kekerasan dan seks. Selama beberapa minggu ia berada di tanah air, ia tidak melihat kesenian tradisional (Nahak, 2019).

Globalisasi merupakan salah satu penyebab perubahan sosial dan perubahan hukum juga merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari oleh berbagai

bangsa/negara di dunia, termasuk Indonesia. Globalisasi merupakan keterkaitan dan kebergantungan antar bangsa dan manusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Sebenarnya, globalisasi bukanlah sesuatu yang baru, semangat pencerahan Eropa di abad pertengahan yang mendorong pencarian dunia baru dapat dikategorikan sebagai arus globalisasi (Sari, 2017).

Jurnal ini dibuat untuk memberikan gambaran mengenai bentuk cinta tanah air yang cocok dengan era globalisasi. Mengejar kemajuan teknologi dalam era globalisasi memanglah suatu keharusan tetapi mempertahankan rasa cinta tanah air merupakan jati diri dari masyarakat Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam pembuatan jurnal ini merupakan pendekatan kualitatif yang menjelaskan dan menganalisis fenomena, peristiwa, dinamika

sosial, sikap kepercayaan, dan persepsi seseorang atau kelompok

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai bentuk cinta tanah air dapat dilakukan dengan mengembangkan budaya daerah masing-masing, mencintai produk dalam negeri, tetap menggunakan bahasa daerah untuk berkomunikasi dengan masyarakat lokal, dan menghormati segala perbedaan yang ada. Namun, dengan adanya era globalisasi yang menuntut semua orang untuk selalu mengikuti perubahan dan perkembangan teknologi yang ada, di mana hal tersebut memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif secara umum dari globalisasi ini memberikan pengaruh akan semakin canggih dan semakin terbukanya berbagai ilmu pengetahuan yang ada, setiap orang dapat melakukan kegiatannya tanpa ada rasa takut dan diimbangi dengan porsinya masing-masing. Sedangkan dampak negatif dari globalisasi secara umum dapat dicontohkan dengan menyalahgunakan teknologi yang ada serta karena adanya kebebasan setiap individu tersebut

terhadap sesuatu.

membuat beberapa orang mengekspresikan dirinya secara berlebihan dan tidak sesuai dengan porsinya.

Menurut Musa (2015), globalisasi di Indonesia dapat dirasakan sejak awal dilaksanakannya pembangunan. Hal tersebut ditandai dengan adanya pembangunan di kota-kota mulai dari infrastruktur telekomunikasi, perusahaan-perusahaan yang sudah berskala internasional, dan jaringan transportasi yang semakin memudahkan masyarakat untuk melakukan mobilisasi. Dampak positif dari adanya globalisasi dapat disebutkan, sebagai berikut:

1. Adanya perubahan sikap masyarakat yang tadinya irasional menjadi rasional.
2. Berkembangnya IPTEK.
3. Dengan adanya industri-industri yang dibangun dapat mengurangi pengangguran dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Dampak negatif dari globalisasi juga dapat disebutkan, sebagai berikut:

1. Berkembangnya pola hidup konsumtif.
2. Dengan berbagai teknologi yang serba modern, semakin menurunkan aktivitas sosial manusia sehingga meningkatkan sikap individualistik.
3. Mengikuti budaya orang Barat.
4. Kesenjangan sosial.

Berdasarkan informasi yang dipaparkan dari Budimansyah (2010) dari hasil penelitiannya tentang *Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah* didapatkan, bahwa banyak sekali siswa yang lebih tertarik dengan budaya baru yang mereka dapatkan dari budaya luar melalui media massa yang ada. Berbagai tayangan televisi pun tidak sedikit yang menyimpang dari nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia dan akibatnya banyak para siswa yang menampilkan perilaku tersebut yang menyimpang dari budaya Indonesia. Hal yang sama juga diungkap oleh Dewi & Listiana (2021) dalam jurnalnya yang membahas mengenai

dampak globalisasi terhadap pelajar di Banyumas, bahwa sekarang ini tak dipungkiri lagi banyak para remaja yang lebih mengagumi budaya luar negeri daripada budaya bangsa sendiri, seperti budaya barat dan Korea. Hal tersebut juga didukung dengan sikap remaja masa kini yang selalu menghabiskan waktunya dengan bermain *gadget*.

Banyak remaja Indonesia yang menganggap budaya luar lebih keren dibandingkan dengan budaya negaranya sendiri. Hal tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman para remaja akan potensi budaya lokal yang terdapat di Indonesia. Mereka tidak mengetahui, bahwa banyak budaya Indonesia yang telah menjadi perhatian masyarakat luar negeri, bahkan dikembangkan di negara tersebut, contohnya budaya gamelan yang mulai diperkenalkan di Australia sejak tahun 2008 melalui Indofest. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Aryani dan kawan-kawan (2020), dalam kegiatan IndoFest yang diadakan di KBRI Canberra, ada empat (4) kegiatan promosi yang disuguhkan. Pertama, promosi kuliner dari berbagai daerah di

Indonesia. Kedua, diadakannya promosi budaya yang dimulai dari pagi hingga sore hari. Ketiga, adanya gamelan Bali dan gamelan Jawa yang diperkenalkan di ruang Balai Kartini di KBRI Canberra. Keempat, adanya pameran Pariwisata Indonesia. Pameran ini dilakukan didalam ruangan KBRI Canberra yang disulap sedemikian rupa untuk menarik minat pengunjung IndoFest (KBRI Canberra dalam karya Ulyantraja Kelamor). Selain gamelan, ada seni tari yang sudah menorehkan prestasi di penjuru dunia, bahkan prestasi tersebut telah diraih saat tahun 1990-an, tari tersebut adalah Tari Saman. Tarian ini pernah diundang ke Spanyol acara Ekspo Kesenian sedunia, dan juga diundang ke berbagai negara, seperti Malaysia, Australia, dan Jerman. Prestasi lainnya, yaitu Tari Saman dijadikan “Absolute World Champion of Folklore 2014” dalam ajang “IV World Championship of Folklore 2014” di Bulgaria, serta masih banyak lagi prestasi yang diraih oleh salah satu tari tradisional asal Aceh ini (Mawar, 2018).

Penerapan cinta tanah air lainnya yang dapat dilakukan pada

era globalisasi ini dengan memanfaatkan teknologi informasi yang ada guna menyebarkan budaya lokal dari negara Indonesia. Tak lupa memberikan sentuhan-sentuhan kreasi baru sehingga budaya yang dikembangkan akan terasa lebih *fresh* dan akan menjadi sesuatu yang baru bagi masyarakat. Membantu perekonomian Indonesia dengan menggunakan produk-produk dalam negeri juga merupakan bentuk cinta tanah air. Banyak sekali produk-produk dalam negeri yang sudah memiliki kualitas bagus serta desain yang beragam, bahkan sering juga dijumpai berbagai produk tersebut menerapkan motif-motif budaya seperti batik untuk memperindah dari produk tersebut.

Mengikuti arus dari globalisasi bukanlah suatu keburukan tetapi memang sebagai masyarakat yang dinamis di mana perubahan memang perlu dilakukan sehingga perkembangan dari budaya dan peradaban dapat berkembang lebih baik lagi. Namun, sikap kita terhadap berbagai perubahan dan perkembangan tersebut yang perlu

diperhatikan, sikap dalam menyeleksi berbagai budaya luar yang masuk ke dalam negeri. Proses penyeleksian tersebut tentu saja tidak lepas dari ideologi negara Indonesia., Pancasila, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia., serta tidak mudah terpengaruh akan *trend* yang sedang viral serta menyimpang dari norma. Selain cara yang sudah disebut sebelumnya, kita dapat menghadapi arus dari globalisasi ini dengan meningkatkan jiwa nasionalisme. Menurut Affan (2016), nasionalisme menjadi salah satu masalah yang fundamental bagi sebuah negara, apalagi negara tersebut memiliki karakter primordial yang sangat pluralistik. Semangat nasionalisme yang tinggi dapat dilihat pada presiden pertama Republik Indonesia, yaitu Ir. Soekarno, baginya martabat dan identitas diri sebagai bangsa merdeka sangat penting. Dari pernyataan bung Karno tersebut dapat diartikan, bahwa identitas dari bangsa Indonesia sangat bermakna bagi beliau dan tidak dapat digoyahkan dengan pengaruh dari bangsa lain.

SIMPULAN

Arus dari globalisasi memang tidak bisa untuk dihindari. Setiap peristiwa pastilah memiliki dampak positif dan negative, sama halnya dengan globalisasi. Berbagai bentuk cinta tanah air yang dapat mengimbangi dari arus globalisasi ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Mengenali potensi lokal dari masing-masing daerah.
2. Memanfaatkan teknologi informasi yang ada guna menyebarkan budaya tentang bangsa Indonesia.
3. Menggunakan produk-produk dalam negeri yang tidak kalah kualitasnya dengan produk luar negeri.
4. Memberikan kreasi-kreasi baru terhadap budaya yang sudah ada.

Sikap-sikap yang dapat dilakukan agar tidak terbawa arus globalisasi yang dapat berdampak negatif:

1. Menyeleksi budaya luar yang masuk ke Indonesia dengan memperhatikan ideologi dan nilai-nilai luhur.

2. Meningkatkan sikap nasionalisme. Seminar Nasional Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa) (Vol. 2, No. 2).

DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. H. (2016). *Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi*. Jurnal Pesona Dasar, 3(4).
- Aryani, M. I., Nisa, H. M., Permatasari, A., Pranoko, D. E., & Nasution, C. A. (2020). *Diplomasi Gamelan di Australia*. Global and Policy Journal of International Relations, 8(01).
- Budimansyah, D. (2010). *Tantangan Globalisasi Terhadap Pembinaan Wawasan Kebangsaan dan Cinta Tanah Air di Sekolah*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 11(1), 8-16.
- Dewi, D. A., & Listiana, Y. R. (2021). *Pengaruh Globalisasi Terhadap Rasa Cinta Tanah Air Pelajar di Banyumas*. IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies, 2(1), 25-34.
- Mardhiah, I., & Aulia, R. N. (2017, October). *Menumbuhkan Rasa Cinta Tanah Air Melalui Pengembangan Ekopesantren*. In Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun (Vol. 1, No. 1, pp. 616-621).
- Mawar, E. A. L. T. O. (2018, October). *Tari Saman Wujud Warisan dan Unsur Kekuatan Budaya Indonesia Yang Mendunia*. In Prosiding
- Musa, M. I. (2015). *Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia*. Jurnal Pesona Dasar, 3(3).
- Nahak, H. M. (2019). *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, 5(1), 65-76.
- Susilo, Y. S., & Soeroso, A. (2014). *Strategi Pelestarian Kebudayaan Lokal Dalam Menghadapi Globalisasi Pariwisata: Kasus Kota Yogyakarta*. Jurnal Penelitian BAPPEDA Kota Yogyakarta, 4, 3-11.
- Yuliatin., L. (2005). *Upaya Penanaman Rasa Cinta Tanah Air pada Para Santri di Pesantren Majma'Albahrain Shiddiqiyah Kabupaten Jombang*; <http://jurnalonline.um.ac.id/d/ata/artikel/artikelA18771A9C130474247244AF06C096270.pdf>.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Lestanta Budiman, M.Hum selaku Dosen Pendidikan Pancasila yang telah memberikan bimbingan dan ilmu berharga serta pihak-pihak yang banyak membantu dalam kelancaran pembuatan makalah ini.

TENTANG PENULIS

Penulis bernama Indi Ayunur Aini yang saat ini merupakan mahasiswi Angkatan 2020 Jurusan Teknik Lingkungan, Program Studi Teknik Lingkungan, pada Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” yang bertempat di Yogyakarta.